

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan Perusahaan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, laporan keuangan adalah laporan mengenai data keuangan yang berasal dari pembukuan. Menurut PSAK (2015:1), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2016) pengertian dari laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menginformasikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu entitas.

Jika ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian yang ada, maka laporan keuangan perusahaan adalah suatu ringkasan matematis yang dibuat untuk merepresentasikan kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan tersebut terhadap pengguna. Pengguna dalam hal ini dapat berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, misalnya investor dan pemerintah. Laporan keuangan bagi investor akan berguna untuk menentukan keputusan investasi, apakah perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi investor atau justru sebaliknya. Bagi pemerintah,

laporan keuangan berguna untuk memastikan kinerja perusahaan sudah sesuai dengan aturan dan kebijakan yang berlaku.

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Sheridan, *et al*) dalam bukunya, *Financial Management*, Laporan keuangan perusahaan setidaknya terdiri dari empat dasar pilar yang membangunnya, yaitu :

1. laporan laba rugi (*income statement*), yang membahas mengenai kegiatan operasional perusahaan, terkait pendapatan, beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut, dan juga profit perusahaan,
2. neraca (*balance sheet*), yang memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan,
3. laporan arus kas (*cash flow statement*), yang melaporkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan, serta
4. laporan posisi ekuitas (*statement of shareholders' equity*), yang membahas mengenai aktivitas pendanaan perusahaan, yang tidak masuk kedalam laporan laba rugi.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Indonesia adalah untuk menyediakan informasi yang terkait dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi mayoritas pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menjadi sarana untuk menjembatani hubungan antara perusahaan dan juga pihak eksternal yang terkait, seperti investor,

pemerintah, dan sebagainya. Laporan keuangan perusahaan harus disusun dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam SAK, maupun yang berlaku secara umum supaya dapat benar-benar dipahami dan bermanfaat bagi pembacanya untuk menilai kinerja keuangan dan kesejahteraan perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

Fahmi (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dijelaskan lebih lanjut oleh Jumingan (2006) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat ditarik garis besar bahwa kinerja keuangan adalah suatu capaian perusahaan yang dapat dianalisis untuk menilai seberapa baik perusahaan dalam mengelola keuangannya, baik dalam pengelolaan aset, utang, maupun modal.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan, seperti dijelaskan diatas adalah laporan mengenai data keuangan dari pembukuan.

Jika disatukan, maka dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan adalah penguraian laporan keuangan atas berbagai bagian yang membentuknya, serta penjelasan mengenai koherensi per bagian, serta keseluruhan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Harahap (2011) analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.3.2 Alat Analisis

Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Mengevaluasi keterkaitan antar satu laporan keuangan dengan jenis laporan keuangan yang lain. Hasilnya berupa gambaran (*trend*) data keuangan. Analisis ini dapat dilakukan dengan melihat fluktuasi angka tiap tahun dari neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas, yang disebut dengan *year-to-year change analysis* atau menggunakan acuan tahun untuk dianalisis presentase fluktuasinya, biasa disebut dengan *index-number trend analysis*. Alat analisis ini paling sederhana dan cocok untuk digunakan dengan tujuan melihat perubahan keadaan perusahaan dengan periode yang berbeda.

2. Analisis Laporan Keuangan *Common-Size*

Alat analisis ini berguna untuk membandingkan perusahaan yang memiliki ukuran berbeda. Laporan keuangan distandardisasikan dengan cara dipresentasikan sehingga dapat dibandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Ada dua jenis *common-size statement*, yaitu *common-size income statement* yang menggunakan laporan laba rugi perusahaan dengan membagi semua akun dengan total sales, serta *common-size balance sheet* yang menggunakan neraca perusahaan dengan membagi setiap akun dengan total aset.

3. Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang paling sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan menyajikan perbandingan-perbandingan angka yang dapat dijadikan dasar untuk menganalisis lebih lanjut. Analisis rasio keuangan dibagi menjadi lima jenis, yaitu *liquidity ratios*, *capital structure ratios*, *asset management efficiency ratios*, *profitability ratios*, dan *market value ratios*.

4. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas digunakan untuk menganalisis darimana sumber dan kemana pendanaan perusahaan dikeluarkan. Analisis ini merupakan bagian dari analisis likuiditas. Analisis arus kas terbatas hanya dapat melihat sumber dan penggunaan dana, sehingga tidak bisa dilakukan secara individu. Analisis lengkap dapat diperoleh jika dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap aktivitas bisnis dan keuangan perusahaan.

5. Valuasi

Valuasi biasanya merupakan tahap akhir dari analisis laporan keuangan. Valuasi dilakukan oleh analis setelah melakukan analisis terhadap aktivitas bisnis dan laporan keuangan secara keseluruhan. Jika alat analisis lain mungkin masih melihat dari laporan keuangan masa lalu, valuasi menggunakan teori nilai sekarang untuk menilai sebuah dampak yang diharapkan. Biasanya terfokus pada hasil yang diharapkan di masa depan dan juga tingkat diskonto. Oleh karena itu, model valuasi banyak digunakan untuk valuasi ekuitas dan juga valuasi utang yang sangat bergantung dengan tingkat bunga.

2.3.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang paling sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan menyajikan perbandingan-perbandingan angka yang dapat dijadikan dasar untuk menganalisis lebih lanjut. Analisis rasio keuangan dibagi menjadi lima jenis, yaitu *liquidity ratios*, *capital structure ratios*, *asset management efficiency ratios*, *profitability ratios*, dan *market value ratios*.

Masing-masing analisis dapat menjawab berbagai pertanyaan yang mendasari terbentuknya analisis tersebut. Rasio likuiditas menjawab pertanyaan mengenai seberapa cepat perusahaan dapat menghasilkan uang. Menurut rasio likuiditas, perusahaan semakin likuid, berarti semakin baik. Perusahaan akan disebut likuid jika mampu membayar seluruh utang, dan dapat memenuhi kriteria mengenai secepat apa perusahaan bias mencairkan uangnya itu.

Jika rasio likuiditas menjawab mengenai kemudahan mencairkan uang, maka *capital structure ratio* atau rasio solvabilitas menjawab pertanyaan mengenai bagaimana perusahaan dapat mendanai keperluannya. Mengenai seberapa besar porsi aset yang dibiayai utang, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan membayarnya, serta proporsi utang dan modal.

2.4 Rasio Profitabilitas

2.4.1 Fokus Dasar Rasio Profitabilitas

Pembahasan analisis rasio keuangan dalam penulisan ini lebih kepada rasio profitabilitas yang mengukur seberapa cepat perusahaan menghasilkan keuntungan. Fokus permasalahan dalam analisis rasio profitabilitas adalah pada dua hal, yaitu :

1. Pengendalian Biaya

Rasio profitabilitas dapat memberikan gambaran secara kuantitatif mengenai pengendalian biaya perusahaan, yang kemudian dapat menjadi dasar analisis lanjutan yang baik untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Rasio untuk mengukur pengendalian biaya adalah *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*.

2. Efektivitas Penggunaan Aset

Rasio ini akan memberikan gambaran mengenai seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh penghasilan. Hal ini terkait pula dengan *asset management efficiency ratios*, yaitu total asset turnover dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2.4.2 Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat dibagi menjadi lima jenis perhitungan, yaitu :

1. *Gross Profit Margin* atau Margin Laba Kotor

Gross Profit Margins (GPM) mengukur seberapa baik manajemen perusahaan mengendalikan *Cost of Goods Sold* atau Harga Pokok Penjualan dalam memperoleh profit. Oleh karena itu, ketika GPM tinggi perusahaan berarti dapat mengelola harga pokok penjualannya dengan baik. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margins} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin* atau Margin Laba Operasional

Operating profit margin (OPM) merepresentasikan seberapa profit yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan dan juga beban operasional. *Operating profit margin* adalah perhitungan yang paling sesuai untuk menganalisis seberapa baik perusahaan dalam mengelola laba ruginya. Semakin tinggi OPM, maka semakin tinggi pendapatan perusahaan. Perusahaan juga dapat dikatakan berhasil dalam mengelola harga pokok penjualan dan beban operasionalnya dengan baik ketika OPM tinggi.

$$\text{Operating Profit Margins} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Sales}}$$

3. *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih

Profit akhir dari perhitungan *sales* dan beban dalam laporan laba rugi tentu adalah pada laba bersih atau net income, yang dihitung dengan net

profit margin, sengan membagikan laba bersih dengan penjualan atau sales. *Net Profit Margin (NPM)* mengukur laba perusahaan setelah memperhitungkan semua beban yang dikeluarkan pada periode terkait. Semakin tinggi rasio, maka berarti semakin tinggi pendapatan perusahaan. Selain itu, rasio NPM yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan dapat mengelola pengeluaran bebannya dengan baik.

$$\text{Net Profit Margins} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

4. *Operating Return on Assets* atau Tingkat Pengembalian Aset

Tiga rasio di atas adalah rasio untuk dapat menjawab pertanyaan mengenai apakah perusahaan mengendalikan biayanya dengan baik atau tidak. Sedangkan *operating return on asset (OROA)* adalah rasio gabungan untuk menjawab pertanyaan tentang pengendalian biaya dan juga efektivitas penggunaan aset.

$$\text{Operating Return on Asset} = \frac{\text{Net Operating Income or EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus perhitungan diatas adalah versi ringkas dari gabungan perhitungan untuk *operating profit margin* dikali dengan *total asset turnover*. Semakin tinggi *operating return on asset*, maka pendapatan yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasi.

5. *Return on Equity* atau Tingkat Pengembalian Ekuitas

Return on Equity (ROE) menganalisis imbalan atas investasi dari seluruh ekuitas yang dimiliki investor. *Net Income* atau laba bersih perusahaan adalah sisa pendapatan perusahaan setelah beban bunga

telah dibayarkan. Total modal yang dihitung juga termasuk saldo laba yang merupakan laba perusahaan tahun lalu. Semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh oleh investor.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

Rumus perhitungan diatas adalah salah satu cara untuk menghitung ROE. Selain menggunakan cara diatas, ROE dapat dihitung juga dengan menggunakan metode *DuPont* dimana perhitungannya merupakan gabungan dari perhitungan net profit margin dikali dengan total asset turnover dikalikan dengan *equity multiplier*. *Equity multiplier* adalah salah satu rasio yang menggambarkan dampak dari penggunaan utang perusahaan untuk membiayai asetnya. *Equity multiplier* dapat menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan.

2.5 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, statistika adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mengumpulkan, menabulasi, menganalisis dan menemukan keterangan dari data. Sedangkan statistik adalah sekumpulan data yang disajikan dalam bentuk nilai yang mewakili suatu karakteristik. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa statistika adalah cabang ilmu yang mempelajari mengenai statistik.

Menurut Hasan (2004), statistik deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan suatu sampel. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa statistik deskriptif menggambarkan

karakteristik data secara umum. Termasuk didalamnya adalah penyajian data, interpretasi data, dan perhitungan nilai-nilai statistik.